



Available online at
<https://jurnal.unpad.ac.id/share/issue/archive>

Research Paper

Peran Komunitas JKP dalam Mendorong Kolaborasi dan Ekonomi Pedagang Permata di Surakarta

Sulis Fathatun Nurleli ¹, Yayang Novita Ardhaneswara ², Hasan Ashari³

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Correspondence author: yayangnovitaaa@student.uns.ac.id

Abstrak

Kampung Jayengan di Kota Surakarta merupakan kawasan dengan karakter sosial-budaya dan ekonomi yang khas, terutama melalui aktivitas perdagangan dan kerajinan permata yang terorganisasi dalam Komunitas Jayengan Kampung Permata (JKP). Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji Komunitas JKP dalam konteks pengembangan kawasan industri kreatif. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menyisakan celah kajian, khususnya dalam memahami peran internal komunitas pedagang sebagai peran utama yang membangun kolaborasi, pertukaran informasi, serta meningkatkan ekonomi lokal dari dalam komunitas itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pembentukan, peran, dan kontribusi Komunitas JKP dalam memperkuat aktivitas ekonomi pedagang permata serta dampaknya terhadap masyarakat Kampung Jayengan di tengah tantangan globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di Kampung Jayengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 11 informan yang dipilih menggunakan teknik snowball sampling, observasi lapangan, serta studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas JKP berperan signifikan dalam membangun kerja sama antar pedagang, memperlancar pertukaran informasi pasar dan kebutuhan konsumen, serta memperluas jaringan usaha baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Keberadaan komunitas ini juga berdampak pada masyarakat sekitar melalui penciptaan lapangan kerja baru, peningkatan perputaran ekonomi lokal, serta penguatan kegiatan sosial dan budaya. Di sisi lain, JKP menghadapi tantangan berupa minimnya regenerasi pengrajin muda, ketertinggalan desain produk, dan keterbatasan teknologi produksi. Meski demikian, komunitas ini mengembangkan berbagai strategi adaptif, seperti pemanfaatan platform digital, kolaborasi lintas sektor,

ARTICLE INFO

Received: 06 26, 25

Received in revised form: 12 20, 25

Accepted: 12 30, 25

doi: <https://doi.org/10.40159/share.v15i2.64728>



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license

© Nurleli, Ardhaneswara, & Ashari (2025)

SHARE SOCIAL WORK JOURNAL

Published by Department of Social Welfare, Faculty of Social and Political Science, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Address: Department of Social Welfare, Building B FISIP-UNPAD, Bandung Sumedang km 21 Highway Jatinangor, Sumedang
Phone/Fax (022) 7796974, 7796416

Please cite this article in APA Style

Nurleli, S. F., Ardhaneswara, Y. N., & Ashari, H. (2025). Peran komunitas JKP dalam mendorong kolaborasi dan ekonomi pedagang permata di Surakarta. *SHARE Social Work Journal*, 15(2), 77–89. <https://doi.org/10.40159/share.v15i2.64728>

dan penguatan identitas produk lokal.

Kata kunci: Komunitas JKP, Pedagang Permata, Jayengan, Ekonomi

Abstract

Jayengan Village in Surakarta City is an area with distinctive socio-cultural and economic characteristics, particularly through trade and gem craft activities organized within the Jayengan Kampung Permata (JKP) Community. A number of previous studies have examined the JKP Community in the context of creative industry area development. However, these studies still leave gaps in understanding, particularly in terms of the internal role of the merchant community as the main actor in building collaboration, exchanging information, and boosting the local economy from within the community itself. This study aims to analyze the dynamics of the formation, role, and contribution of the JKP Community in strengthening the economic activities of gem merchants and its impact on the Jayengan Village community amid the challenges of globalization. This study uses a qualitative descriptive method with the research location in Kampung Jayengan, Serengan District, Surakarta City. Data collection was carried out through in-depth interviews with 11 informants selected using snowball sampling techniques, field observations, and document studies. Data analysis was conducted using an interactive analysis model that included the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the JKP Community plays a significant role in building cooperation among traders, facilitating the exchange of market information and consumer needs, and expanding business networks at the local, national, and international levels. The existence of this community also has an impact on the surrounding community through the creation of new jobs, increased local economic turnover, and the strengthening of social and cultural activities. On the other hand, JKP faces challenges in the form of a lack of regeneration of young craftsmen, outdated product designs, and limited production technology. However, this community has developed various adaptive strategies, such as the use of digital platforms, cross-sector collaboration, and strengthening the identity of local products.

Keyword: JKP Community, Jayengan, Gem Traders, Economy

1. Pendahuluan

Kampung Jayengan merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Wilayah ini terletak di jantung kota, berdekatan dengan pusat budaya dan aktivitas ekonomi tradisional seperti Pasar Klewer dan Keraton Surakarta. Sebagai kawasan urban dengan jejak sejarah panjang, Jayengan memiliki kekayaan sosial-budaya yang unik, mulai dari budaya Jarwono, kuliner-kuliner khas banjar, kerajinan-kerajinan tangan mulai dari emas, perak, hingga permata. Kawasan ini juga menjadi representasi dinamika perkotaan, tempat bertemunya tradisi dan modernitas dalam kehidupan sehari-hari warga.

Beberapa tahun terakhir, masyarakat Jayengan telah mulai secara aktif membentuk komunitas untuk memperkuat hubungan dengan penghuni mereka dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Komunitas-komunitas ini berfungsi sebagai titik pertemuan bagi para warga dari berbagai latar belakang untuk berbagi gagasan, merencanakan kegiatan bersama dan memperkuat identitas desa. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya properti sosial, tetapi juga aspek ekonomi, pendidikan, seni dan konservasi budaya. Melalui komunitas, warga Jayengan berusaha untuk menciptakan kehidupan sosial yang lebih dinamis, lebih terintegrasi dan berdaya.

Keberadaan komunitas dalam lingkungan kampung dapat dipahami sebagai bentuk pengorganisasian sosial yang tumbuh dari kebutuhan bersama warga. Sukanto, (2017) menyatakan bahwa komunitas terbentuk melalui hubungan sosial yang relatif menetap, ditandai oleh interaksi yang intens, kepentingan bersama, serta rasa memiliki antaranggota. Dalam kehidupan kampung, komunitas berfungsi sebagai ruang sosial tempat warga saling berinteraksi, berbagi peran, serta mengelola aktivitas sosial dan ekonomi secara kolektif. Lebih lanjut, Woolcock, (1998) mengembangkan konsep modal sosial ke dalam empat dimensi, yaitu integrasi (*integration*), hubungan (*linkage*), sinergi (*synergy*), dan integritas (*integrity*). Keempat dimensi ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana komunitas

membangun ikatan internal, menjalin relasi eksternal, serta berinteraksi dengan institusi formal.

Dimensi integrasi menunjukkan kuatnya ikatan di dalam komunitas yang terbentuk melalui kesamaan latar belakang sosial, budaya, maupun mata pencaharian. Dalam kehidupan kampung, ikatan ini terlihat dari hubungan antarwarga yang terjalin secara dekat dan berlangsung terus-menerus, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas. Dimensi hubungan (*linkage*) berkaitan dengan bagaimana komunitas menjalin relasi dengan pihak di luar lingkungannya, seperti kelompok masyarakat lain, pelaku usaha dari latar belakang berbeda, maupun konsumen yang terlibat dalam aktivitas komunitas.

Sementara itu, dimensi sinergi (*synergy*) berkaitan dengan hubungan antara komunitas dan pemerintah, terutama dalam bentuk dukungan kebijakan atau program yang menyentuh kepentingan warga. Adapun dimensi integritas (*integrity*) menekankan pada kemampuan lembaga pemerintah dalam menjalankan perannya secara profesional dan tidak melakukan campur tangan berlebihan terhadap urusan internal komunitas, sehingga aktivitas komunitas dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan para anggotanya (Woolcock, 1998).

Salah satu komunitas yang berkembang di Kampung Jayengan adalah Komunitas Jayengan Kampung Permata (JKP). Komunitas ini menghimpun warga yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas perdagangan dan kerajinan permata. Keberadaan JKP dapat dipahami sebagai bentuk komunitas ekonomi kampung yang tumbuh dari aktivitas warga dan dijalankan berdasarkan relasi sosial yang telah terbangun sebelumnya. Dalam komunitas ini, aktivitas ekonomi tidak berdiri secara individual, melainkan berlangsung dalam jaringan sosial yang saling terhubung.

Kerangka ini dapat dipahami sejalan dengan konsep *Social and Solidarity Economy (SSE)* yang diperkenalkan oleh (OECD, 2023). Dalam SSE, kegiatan ekonomi tidak semata-mata dipandang sebagai upaya mencari keuntungan, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun kerja sama dan saling menopang antaranggota. Praktik ekonomi dijalankan dengan mempertimbangkan kepentingan bersama, hubungan sosial, serta tanggung jawab terhadap sesama. Pendekatan ini membantu melihat komunitas ekonomi berbasis kampung bukan hanya sebagai kumpulan pelaku usaha, melainkan sebagai jaringan sosial yang menjaga keberlangsungan usaha melalui solidaritas dan kebersamaan.

Komunitas JKP memiliki peran penting dalam aktivitas ekonomi warga Jayengan, khususnya dalam bidang perdagangan permata. Para anggotanya terdiri dari pedagang, pengrajin, hingga pelaku usaha kecil yang saling terhubung melalui jaringan dagang yang dibentuk secara mandiri. Melalui komunitas ini, para pedagang dapat saling berbagi informasi, berbagi akses pasar, dan bekerja sama dalam promosi produk. Beberapa dari mereka juga mulai memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan penjualan. Meski masih bersifat sederhana, kerja kolektif yang dibangun dalam JKP menjadi dasar kuat bagi keberlanjutan usaha permata di kampung ini.

Komunitas JKP di Jayengan tidak hanya berfungsi sebagai forum usaha, tetapi juga mengemban peran sosial dalam menjaga identitas kampung sebagai kawasan tematik unggulan. Melalui kegiatan kolektif seperti pelatihan, bazar, dan promosi bersama, komunitas ini menciptakan ekosistem ekonomi yang berbasis pada kearifan lokal dan inovasi. Dengan kata lain, komunitas menjadi sarana penting dalam menjaga kesinambungan antara nilai budaya lokal dan dinamika ekonomi modern.

Beberapa penelitian telah membahas Jayengan Kampung Permata (JKP), terutama dalam konteks pengembangan kawasan tematik dan potensi industri kreatif. Salah satunya adalah penelitian oleh Deviliana Sekar Kusuma Dewi, (2018) yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan JKP sebagai kampung wisata berbasis industri kreatif. Penelitian ini menyoroti potensi kerajinan permata, kuliner lokal, dan kegiatan seni budaya sebagai daya tarik utama, namun belum mengulas secara mendalam bagaimana komunitas pedagang berperan dalam dinamika ekonomi lokal. Selanjutnya Lintang Praharyaning Suryono et al., (2017) meneliti kesiapan JKP sebagai destinasi wisata kreatif berbasis

pemangku kepentingan.

Penelitian ini fokus pada aspek daya tarik kawasan dan pelayanan wisata, tetapi kurang menggambarkan struktur sosial internal komunitas pedagang. Penelitian lain oleh Elanissan et al., (2022) membahas JKP dalam kerangka program wisata kampung tematik di Surakarta, dengan penekanan pada peran pemerintah dan skema koordinasi lintas sektor. Meskipun penting, ketiga artikel ini belum mengangkat bagaimana JKP sebagai komunitas pedagang justru menjadi aktor utama dalam menciptakan pola kolaborasi dan memperkuat ketahanan ekonomi warga Jayengan secara langsung dari dalam komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana Komunitas Jayengan Kampung Permata (JKP) tumbuh dan dijalankan oleh para pelaku usaha permata di Kampung Jayengan. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada komunitas sebagai ruang kerja sama antarwarga dalam menjalankan kegiatan ekonomi di tingkat kampung. Perbedaan penelitian ini dengan kajian-kajian sebelumnya terletak pada fokusnya yang tidak menempatkan JKP sebagai objek wisata atau program pemerintah, melainkan sebagai komunitas pedagang yang mengelola usahanya melalui hubungan sosial, solidaritas, dan kerja kolektif.

Sejalan dengan fokus tersebut, penelitian ini membahas tiga hal utama, yaitu sejarah terbentuknya Komunitas Jayengan Kampung Permata (JKP), manfaat keberadaan JKP bagi para pedagang dan masyarakat Kampung Jayengan, serta Komunitas JKP dalam menghadapi perkembangan perdagangan di tengah arus globalisasi.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif kualitatif, yang dipilih untuk memahami secara mendalam dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang berlangsung dalam Komunitas Jayengan Kampung Permata (JKP) di Kampung Jayengan Surakarta. Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena penelitian berfokus pada proses dan interaksi antar pelaku dalam komunitas. Lokasi penelitian berada di Kampung Jayengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, catatan lapangan, dan studi dokumen.

Teknik wawancara menggunakan *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel menggunakan informan pertama untuk mencari informan lain, menentukan narasumber yang mengetahui masalah yang akan diteliti dan memiliki keterlibatan aktif dalam komunitas (Lenaini, 2021). Jumlah narasumber terdiri dari 11 orang, terdiri dari lurah kampung Jayengan, 1 ketua Komunitas JKP, 2 dari anggota Komunitas JKP, 3 pedagang perhiasan/permata, 4 masyarakat Kampung Jayengan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis interaktif. Jumlah 11 informan dianggap cukup karena telah mewakili informan kunci yang terlibat langsung dalam masalah yang akan diteliti.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Sugiyono, (2013), yang diterapkan secara sistematis melalui empat tahapan. Pertama, pengumpulan data, yaitu menghimpun data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen terkait komunitas JKP. Kemudian peneliti juga melakukan *member checking* dengan mengkonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi sementara kepada informan untuk memastikan bahwa data yang disajikan sesuai dengan maksud dan pengalaman informan. Kedua, reduksi data, dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah melalui pengelompokan tema, seperti bentuk kerja sama, pertukaran informasi, dan dampak ekonomi komunitas.

Ketiga, penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif agar keterkaitan dapat dipahami secara lebih jelas. Keempat, penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan menginterpretasikan pola-pola temuan secara berulang serta membandingkan data antar sumber untuk memastikan konsistensi dan validitas data. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengecek ulang data yang diperoleh dari berbagai informan dengan latar yang berbeda.

3. Hasil dan Pembahasan

Sejarah dan Perkembangan Pembentukan Komunitas Jayengan Kampung Permata

Pada abad ke-18 telah terjalin kerja sama antara pihak Keraton Surakarta dengan para pedagang dan pengrajin permata dari Martapura, Kalimantan. Menurut Bapak Yusuf Alkatiri (wawancara, 26 Februari 2025), Keraton Surakarta secara rutin mengadakan upacara adat sebanyak empat hingga lima kali dalam setahun, yang membutuhkan perhiasan dan permata sebagai bagian dari kelengkapan ritual tersebut. Intensitas kerja sama yang terus meningkat membuat para pedagang dari Martapura tidak lagi cukup hanya tinggal sementara di Surakarta.

Oleh karena itu, pihak keraton kemudian memberikan tempat tinggal bagi para pedagang tersebut di wilayah Jayengan. Seiring berjalannya waktu, para pedagang dan pengrajin permata asal Martapura mulai menetap secara permanen, menikah dengan warga lokal, serta melahirkan generasi penerus yang melanjutkan profesi sebagai pengrajin dan pedagang permata. Kesamaan latar belakang etnis Banjar, sejarah migrasi, serta profesi yang sama membentuk ikatan sosial yang kuat di antara masyarakat Jayengan.

Kondisi tersebut dapat dipahami melalui perspektif teori tindakan kolektif yang dikemukakan oleh Olson, (1965). Olson menjelaskan bahwa individu-individu dengan kepentingan yang sama cenderung menghadapi masalah *collective action*, di mana tujuan bersama sulit tercapai jika hanya mengandalkan tindakan individual. Namun, dalam konteks masyarakat Jayengan, tingginya modal sosial yang terbentuk dari kesamaan etnis, sejarah, dan profesi memungkinkan terbangunnya kepercayaan dan solidaritas yang memperlancar kerja sama ekonomi.

Kesamaan kepentingan untuk mempertahankan keberlanjutan usaha permata dan meningkatkan kesejahteraan bersama mendorong para pengrajin dan pedagang untuk membentuk wadah kolektif berupa komunitas. Dari sinilah kemudian lahir Forum Jayengan Kampung Permata (JKP) sebagai komunitas ekonomi yang bersifat profit-oriented. Jika dikaitkan dengan pemikiran (Olson, 1965), keberadaan JKP berfungsi sebagai mekanisme untuk mengatasi masalah aksi kolektif masyarakat Jayengan. Komunitas ini tidak hanya menjadi sarana koordinasi ekonomi, tetapi juga membentuk kontrol sosial bagi para anggotanya melalui norma, etika profesi, serta kepercayaan bersama.

Dengan adanya komunitas, para pengrajin dan pedagang permata tidak lagi bergerak secara individual, melainkan mampu menyatukan kepentingan ekonomi dalam satu tujuan kolektif, yaitu menjaga keberlangsungan usaha, memperkuat jaringan perdagangan, dan mempertahankan identitas Jayengan sebagai sentra permata. Dengan demikian, JKP dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari komunitas ekonomi yang tumbuh dari hubungan sosial yang kuat dan berfungsi efektif dalam memperlancar aktivitas ekonomi lokal.

JKP sendiri berdiri dari sebuah semangat kolektif untuk menyatukan potensi-potensi yang dimiliki oleh para pengrajin dan pedagang permata atau sejenisnya, gagasan awal ini diambil sebagai upaya menciptakan wadah kolaborasi, pertukaran pengetahuan, serta daya saing di bidang industri permata lokal. Bapak M. Yusuf Al Katiri selaku ketua dari komunitas ini mengungkapkan bahwa motivasi pembentukan JKP ini untuk mengintegrasikan para pengrajin permata yang sebelumnya bekerja secara individu atau dalam lingkup kecil, agar bisa berkembang bersama dalam sebuah komunitas yang solid dan saling mendukung, potensi besar para pengrajin di Jayengan dan sekitarnya perlu difasilitasi secara kolektif agar mampu menjawab tantangan pasar yang semakin kompetitif. Seperti menurut Setiawati et al., (2024) pemanfaatan potensi para pengrajin permata dapat digunakan sebagai alat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

Pendirian komunitas ini secara resmi dilakukan pada tahun 2015 yakni dengan nama Forum Jayengan Kampung Permata, dengan dukungan penuh dari Pak Budi Suharto, yang saat itu menjabat sebagai Pejabat (PJ) Walikota Surakarta. Acara peresmian tersebut, tercatat sekitar 300 orang hadir, termasuk para dosen dari Universitas Sebelas Maret (UNS) dan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), perwakilan Kodim, Dinas Koperasi, serta sejumlah tokoh masyarakat dan pelaku usaha lokal. Kehadiran berbagai pemangku kepentingan ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan lintas sektor dalam mengembangkan industri kreatif berbasis masyarakat.

Saat pertama kali didirikan, JKP memiliki 30 orang anggota aktif dengan 9 pengurus inti diantaranya M Yusuf Alkatiri, Muhammad Sutrisno, Muhammad Aslam, Moch Rofii, Hermawan Adam, Muhammad Rosyidi, H Choirul Anam Agil, Drs Abdul Fatah, Drs Aris Herjito. Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap komunitas ini, jumlah anggota terus bertambah hingga mencapai 200 hingga 300 orang. Namun, karena tidak semua anggota berasal dari Jayengan dan sebagian berdomisili di luar kota bahkan luar provinsi, jumlah ini tidak seluruhnya tercatat secara administratif. Keunikan dari forum JKP adalah terbukanya peluang keanggotaan bagi siapa saja yang memiliki kemampuan, pengalaman, dan keterampilan dalam berdagang atau mengolah permata, tanpa memandang asal daerah. Tidak ada syarat administratif yang ketat dan terpenting adalah komitmen untuk berkembang bersama dan menjunjung tinggi etika profesi.

Menurut Bapak Yusuf Alkatiri, berbeda dengan komunitas konvensional lainnya, forum JKP tidak memiliki jadwal rapat rutin dan resmi. Pertemuan dilakukan secara informal, biasanya berlangsung di gedung pertemuan Darussalam, kedai kopi, atau tempat-tempat lainnya yang nyaman untuk berdiskusi (wawancara 26 Februari 2025). Pada saat pertemuan ini anggota komunitas saling bertukar informasi mengenai harga dan tren pasar permata, perhiasan, atau emas terkini, teknik pemolesan, kolaborasi, dan lain-lain.

Sejak peresmian pada tahun 2015, forum JKP mendapat dukungan nyata dari pemerintah daerah, terutama dalam segi infrastruktur kampung Jayengan yang mendukung aktivitas para pengrajin dan pengusaha permata dan sejenisnya. Selain itu, komunitas ini juga kerap diikutsertakan dalam program studi banding, baik dalam kota maupun ke daerah lain, serta diundang untuk tampil dalam pameran-pameran produk kerajinan di tingkat regional maupun nasional. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa JKP tidak hanya dipandang sebagai komunitas lokal, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pengembangan ekonomi kreatif dan UMKM yang memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis kearifan lokal.

Manfaat Keberadaan Komunitas Jayengan Kampung Permata

Komunitas terbentuk karena terdapatnya kesamaan dalam lingkungan masyarakat seperti persamaan lingkungan tempat tinggal, etnis, pendidikan, umur, pekerjaan dan minat (Nurchayono, 2017). Komunitas JKP merupakan perkumpulan para pelaku usaha kreatif, pedagang perhiasan, permata, batu mulia yang bersatu membentuk komunitas dengan tujuan memberikan ruang untuk berdiskusi dan berinteraksi antar sesama. Terbentuknya Komunitas JKP tidak hanya memberikan ruang bagi para anggota komunitas untuk saling berinteraksi dan menjalin kerja sama, namun juga membawa dampak bagi para pedagang permata dan juga masyarakat sekitar terutama masyarakat Kampung Jayengan. Untuk memahami lebih dalam, berikut dampak berdirinya komunitas JKP terhadap para pedagang dan masyarakat.

a. Manfaat bagi para pedagang

Latar belakang terbentuknya Komunitas JKP merupakan gagasan para pengrajin permata yang ada di Kampung Jayengan untuk menyatukan potensi dan melestarikan apa yang sudah ada sebelumnya.

"Para pedagang saling bekerja sama dan dengan tidak menjatuhkan satu sama lain, seperti apabila satu pedagang membutuhkan barang permintaan customer namun tidak punya bisa menghubungi pedagang yang lain agar permintaan customer

langsung terpenuhi" (Yusuf Alkatiri, dalam wawancara 26 Februari 2025).

Bapak Yusuf Alkatiri juga menjelaskan terbentuknya Komunitas JKP memberikan dampak tersendiri bagi para pedagang perhiasan maupun permata yang menjadi anggota JKP, baik yang berasal dari Kampung Jayengan maupun dari luar Kampung Jayengan. Adapun beberapa dampak yang didapat oleh para pedagang diantaranya. Pertama, terbentuknya kerja sama. Terbentuknya Komunitas JKP mempermudah para anggota untuk saling bekerja sama antar para pedagang, karena Komunitas JKP sendiri terdiri dari beberapa pedagang yang memiliki perbedaan dalam penjualan barang dagangan.

Terdapat pedagang perhiasan seperti permata, emas, batu mulia, pedagang perhiasan seperti aksesoris pernikahan yang berbahan logam dan tentunya para pengrajin. Kerja sama yang dimaksud bisa dalam bentuk jual beli bahan baku pembuatan perhiasan. Terbentuknya sebuah komunitas memainkan peran penting dalam keberlangsungan lingkungan usaha yang sehat dan menggerakkan para anggota komunitas (Umbase et al., 2024). Sinergi semacam ini mencerminkan pentingnya kolaborasi dalam komunitas pedagang untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha.

Kerja sama juga tidak hanya terjalin antara para anggota Komunitas JKP saja, namun kerja sama yang terjalin dengan para pedagang yang bukan anggota komunitas. Seperti kerja sama yang terjalin antara para pedagang permata Jayengan dengan para penjual maupun pengusaha dari luar Jawa bahkan sampai luar negeri. Menurut wawancara dengan Bp Hermawan (wawancara 6 Maret 2025), biasanya para pedagang menjalin kerjasama dengan para penjual maupun pengusaha yang membutuhkan bahan baku untuk nantinya diperlukan dalam proses pembuatan perhiasan.

"kalau untuk bahan baku, biasanya kita beli di tengkulak. maksudnya dari tengkulak itu dari emas, biasanya emas itu harus batangan kalo untuk perak harus beli di tengkulak, itu ada yang jual sendiri yakni khusus jual perak. Selain itu ada juga yang beli melalui antam, itu harganya lebih murah dan kualitasnya bagus" (Hermawan, dalam wawancara 6 Maret 2025)

Kerja sama yang terjalin antara penjual dan pengusaha dapat meningkatkan efisiensi dalam proses produksi serta kerja sama yang terjalin ini dapat memperkuat jaringan bisnis lokal maupun internasional (Birsyada & Siswanta, 2019). Para penjual dan pengusaha yang berasal dari luar daerah dan luar negeri biasanya datang ke Jayengan karena mereka sudah mengenal betul bahwa Kampung Jayengan dengan penjualan batu permata.

Komunitas JKP juga pernah melakukan studi banding ke Kalimantan. Studi banding ke Kalimantan ini melalui program pemerintah daerah untuk memperluas wawasan dan menjalin kerja sama antar para pedagang permata di Jayengan dengan yang ada di Kalimantan. Diketahui bahwa kota Martapura di Kalimantan terkenal dengan sebutan kota intan, dan Kampung Jayengan sendiri terkenal dengan kampung permata karena dulu banyak orang Banjar yang datang untuk menjual maupun menjadi pengrajin di Jawa.

Kedua, pertukaran informasi antar pedagang. Kerjasama yang sudah terjalin antara pedagang tentu saja memungkinkan adanya pertukaran informasi antar pedagang. Pertukaran informasi dilakukan untuk mengetahui kebutuhan atau keinginan konsumen. Biasanya para anggota maupun pedagang sering berinteraksi sepulang bekerja maupun jam makan untuk saling bertukar informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan produk jualan mereka. Walaupun forum JKP sendiri tidak memiliki jadwal khusus untuk pertemuan tertentu tapi para anggota dapat bertemu secara bersama-sama di gedung utama JKP yang berada di Kampung Jayengan.

Komunitas JKP juga melakukan pertukaran informasi mengenai kebutuhan konsumen melalui grup whatsapp Komunitas JKP. Bp Rofi'i (wawancara 14 Maret 2025) menjelaskan mengenai

pertukaran informasi yang dimaksud yaitu berupa, jika terdapat konsumen yang menginginkan cincin permata yang bermata dua namun pedagang permata A hanya memiliki cincin permata bermata satu, maka pedagang permata tersebut akan menginformasikan ke grup whatsapp dan bertanya apakah pedagang lain memiliki cincin permata bermata dua begitupun sebaliknya.

Serta pemanfaatan teknologi berupa penggunaan aplikasi grup *Whatsapp* memudahkan dalam berkomunikasi antar anggota komunitas serta pertukaran informasi yang lebih efisien, hemat waktu dan biaya (Lestari et al., 2025). Pertukaran informasi dan komunikasi antar pedagang yang terbuka ini menjadikan mereka saling percaya dan melengkapi antar para pedagang komunitas JKP dan menjadi fondasi penting dalam berlangsungnya intervensi socia (Siregar & Irfan, 2025).

Melalui pertukaran informasi yang intensif dan berkelanjutan, para pedagang dalam Komunitas JKP dapat membentuk jaringan usaha yang bekerja sama dan tidak saling menjatuhkan. Serta Kerjasama yang terjalin antar anggota komunitas menciptakan sistem kerja yang lebih efisien dan responsif terhadap kebutuhan konsumen, dan memperkuat posisi masing-masing pedagang dalam menghadapi persaingan pasar.

Interaksi yang dinamis baik secara langsung maupun melalui platform digital seperti *WhatsApp* menjadi bukti nyata bahwa komunikasi yang terbuka dan aktif merupakan kunci dalam mempererat komunikasi, selain itu penggunaan platform digital atau media sosial ini dapat membangun ekosistem perdagangan yang sehat, berdaya saing tinggi serta menciptakan wadah bagi para pelaku usaha untuk melakukan kegiatan promosi dan penjualan produk secara online. Media sosial juga dapat menjadi sarana untuk dapat menjangkau target pasar yang lebih luas (Pradnyasari et al., 2023).

b. Manfaat bagi Masyarakat

Berdirinya Komunitas JKP ini tidak hanya bermanfaat pada para pedagang dan pengrajin saja namun juga berdampak pada masyarakat sekitar terkhususnya masyarakat kampung Jayengan. Adapun dampak terbentuknya Komunitas JKP terhadap masyarakat sekitar. Pertama, membuka lapangan pekerjaan. Tujuan awal berdirinya JKP ialah menyatukan atau sebagai wadah untuk para pengrajin permata yang ada di kampung Jayengan, tentu saja berdirinya Komunitas JKP membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Para pedagang perhiasan atau permata tentu saja membutuhkan ketrampilan para pengrajin untuk dapat membantu dalam proses pembuatan perhiasan mereka, maka dari itu para pedagang mempekerjakan masyarakat sekitar terutama yang memiliki keterampilan dalam pengrajinan. Menurut wawancara dengan Bp Najib (wawancara 14 Maret 2025), sejalan dengan keterampilan yang dimiliki oleh beberapa masyarakat kampung jayengan yang terkenal dengan kemampuan mereka sebagai pengrajin permata, dilihat dari sejarah kebanyakan masyarakat jayengan merupakan keturunan orang banjar yang terkenal dengan pengrajin permatanya.

Komunitas JKP juga memiliki Gedung utama yang berada di jalan Gatot Subroto, Pembangunan Gedung ini bertujuan untuk melengkapi fasilitas wisata untuk JKP. Gedung yang memiliki dua lantai ini berfungsi untuk tempat singgah para wisatawan yang datang ke JKP dengan lantai pertama yang berisi toko-toko perhiasan dan lantai dua direncanakan untuk museum pembuatan dan pengrajin permata (Elanissan et al., 2022). Namun akibat pandemi *covid 19* pembangunan museum untuk pembuatan dan pengrajinan permata di lantai dua Gedung JKP belum terealisasi, sedangkan untuk lantai satu Gedung sudah terisi oleh toko-toko perhiasan selain itu juga terdapat toko yang menjual makanan umkm karena tujuan awal pembangunan gedung digunakan untuk singgah para wisatawan.

Dengan berdirinya Gedung utama Komunitas JKP yang tidak hanya berisikan para pedagang perhiasan dan permata namun juga para umkm yang menjual makanan, hal ini tentu saja membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar terutama yang tidak memiliki keahlian dalam pengrajinan permata. Serta terdapat juga pedagang yang berjualan di sekitar gedung JKP, dan menjadikan terbentuknya lapangan pekerjaan baru.

Kepercayaan antara para pedagang permata dan masyarakat sudah terjalin sangat kuat, terkadang para pedagang perhiasan permata juga mempekerjakan masyarakat sekitar untuk mengantarkan maupun mengambil barang produksinya kepada konsumen. Dengan memberdayakan masyarakat merupakan suatu upaya guna membantu meningkatkan perekonomian masyarakat untuk lepas dari jerat kemiskinan dan ketertinggalan (Agustino, 2019).

Kedua, meningkatkan perekonomian lokal. Aktivitas jual beli yang berada di kawasan sekitar Komunitas JKP tentu saja berdampak pada sektor perekonomian di Masyarakat sekitar forum terutama Kampung Jayengan. Menurut wawancara dengan Bu Saroh (wawancara 6 Maret 2025), aktivitas jual beli yang terjadi setiap harinya di kawasan JKP tidak hanya menguntungkan para pedagang perhiasan permata, tetapi juga memberikan efek tersendiri terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Perputaran uang yang terjadi di area sekitar, mulai dari transaksi perhiasan bernilai tinggi hingga pembelian makanan dan minuman dari pedagang UMKM yang berada di sekitar. Menurut H. Rofii:

“Di Komunitas JKP itu ada dana sosial yang dikumpulkan setiap bulan. Dana ini biasanya dipakai untuk membantu warga sekitar, misalnya kalau ada yang kena bencana, warga yang kurang mampu, atau anak-anak yang kesulitan sekolah. Selain itu, JKP juga ikut membantu kegiatan sosial dan budaya, seperti pelatihan hadroh, sufi, dan kesenian lainnya, termasuk biaya seragam dan pelatih. Kami juga membantu Masjid dan Sekolah Darussalam, serta rutin membagikan bubur samin saat bulan Ramadhan. JKP juga mendukung berbagai kegiatan, seperti Festival Jarwono dan Pasar Ramadhan” (wawancara, 26 Februari 2025)

Menurut Mulyasari (2024), pentingnya sebuah komunitas yang mendorong berkembangnya sebuah desa dan meningkatkan partisipasi masyarakat guna memperkuat identitas lokal. Kegiatan-kegiatan tersebut tentu turut menggerakkan perekonomian masyarakat sekitar, karena memberikan ruang bagi warga untuk menyalurkan produk, jasa, maupun kreativitas mereka dalam suasana yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Komunitas JKP secara tidak langsung menciptakan ekosistem ekonomi yang saling mendukung, di mana keberadaan satu sektor mampu menghidupkan sektor lainnya. Komunitas ini tidak hanya menjadi pusat aktivitas para pengrajin dan pedagang, tetapi juga berperan sebagai pemicu tumbuhnya ekonomi lokal yang inklusif dan mampu memberdayakan masyarakat secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa forum JKP tidak sekadar berfungsi sebagai tempat usaha, melainkan juga sebagai penggerak roda perekonomian lokal yang berkelanjutan.

Komunitas Jayengan Kampung Permata Dalam Menghadapi Perdagangan Di Tengah Arus Globalisasi

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam lanskap perdagangan dunia, termasuk dalam sektor perdagangan barang mewah seperti batu permata dan perhiasan. Di Indonesia, salah satu komunitas yang berkiprah di sektor ini adalah Komunitas Jayengan Kampung Permata (JKP), yang terdiri dari para pedagang permata dengan basis utama di Kampung Jayengan. Ada tantangan-tantangan tersendiri dalam mempertahankan eksistensi dan daya saingnya di era globalisasi diantaranya:

- a. Minimnya regenerasi dan keterlibatan generasi muda, tantangan yang paling mendasar adalah rendahnya minat generasi muda untuk meneruskan usaha keluarga dibidang permata. Banyak anak muda melihat pekerjaan sebagai pengrajin sebagai pekerjaan yang kuno, tidak menjanjikan secara finansial, dan lain-lain. Generasi muda juga dinilai kurang lihai dan kurang terlatih sebagai pengrajin permata atau perhiasan. Selain itu, generasi muda juga dinilai belum memiliki keterampilan teknis dan kreativitas desain yang memadai untuk bersaing di tengah perkembangan industri perhiasan yang

semakin dinamis. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya program pemberdayaan yang terencana dan berkelanjutan, karena program pemberdayaan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengatasi kondisi masyarakat yang kurang berdaya (Aprilia et al., 2025).

b. Ketertinggalan Desain, Sebagian besar pedagang dan pengrajin di JKP berusia lanjut dan belum sepenuhnya beradaptasi dengan tren desain global. Ketergantungan pada pola-pola lama membuat produk mereka terlihat monoton dan kurang diminati oleh pasar yang terus berkembang, terutama oleh segmen milenial dan Gen Z. Namun ada juga Pedagang yang berusia lanjut bisa beradaptasi mengenai desain-desain terkini melalui media-media online seperti melalui Pinterest, google, dan lain-lain.

c. Keterbatasan teknologi dan peralatan yang dimiliki para pedagang lokal. Sebagian besar alat-alat yang digunakan sering kali belum sebanding dengan yang digunakan oleh pesaing internasional, sehingga hasil akhir dari pemrosesan batu permata menjadi kurang maksimal. Namun, keterbatasan teknologi ini tidak dinilai mengurangi kualitas yang dihasilkan oleh pengrajin permata atau perhiasan di Kampung Jayengan, bisa dikatakan kualitas permata atau perhiasan di kampung Jayengan sepadan dengan kualitas permata di luar sana atau di pasar luar. Bahkan dengan harga yang lebih murah pun kualitas permata kampung Jayengan tidak bisa diragukan.

Perkembangan di era globalisasi telah menghadirkan tantangan baru bagi pelaku usaha, Komunitas JKP sebagai salah satu pusat aktivitas perdagangan permata tradisional, kini dihadapkan pada tekanan untuk terus beradaptasi agar tidak tertinggal oleh arus perubahan zaman. Tantangan-tantangan seperti minimnya regenerasi, ketertinggalan desain, dan keterbatasan teknologi menjadi sorotan utama yang perlu segera direspons. Adapun strategi yang dilakukan oleh Komunitas JKP dalam mempertahankan eksistensi dan daya saingnya di era globalisasi:

a. Minimnya regenerasi menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh Komunitas JKP di era sekarang, banyak generasi sekarang yang belum atau tidak tertarik untuk terjun ke dalam dunia pengrajin maupun dunia bisnis. Namun terdapat juga beberapa generasi muda yang mulai tertarik untuk terjun ke dalam dunia pengrajin maupun dunia bisnis yang diakibatkan karena lingkungan sekitar. Melihat lingkungan sekitar mereka yang berupa pengrajin lama kelamaan mereka mulai tertarik dan meminta untuk diajari. Serta rencana akan diadakan sekolah khusus tentang pengrajin permata yang setara dengan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) agar menghasilkan tenaga terdidik, dan memberikan fasilitas sehingga mereka menjadi generasi terdidik yang fasih menggunakan alat-alat yang lebih modern. Dengan Kerjasama yang dilakukan oleh industri dengan lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadi pengalaman praktik industri dan pendidikan kewirausahaan (Albar, 2025). Menumbuhkan rasa dan jiwa keingintahuan generasi muda terhadap dunia kewirausahaan merupakan langkah yang penting untuk menghadapi masa yang akan datang (Purnamasari et al., 2025).

b. Era globalisasi mempengaruhi segala hal di muka bumi salah satunya perkembangan desain perhiasan yang menciptakan tren baru. Perubahan desain perhiasan sesuai dengan tren baru menjadi tantangan yang harus dihadapi Komunitas JKP saat ini, desain perhiasan yang terus berkembang seiring dengan pengaruh dari gaya hidup global. Strategi Komunitas JKP dalam perkembangan tren baru perhiasan berupa terus berusaha mengikuti perkembangan zaman dan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk terus update dalam mengikuti tren baru dan keinginan pasar. Dibuktikan dengan para anggota Komunitas JKP yang sudah memanfaatkan platform seperti *Pinterest* untuk terus mengikuti perkembangan tren dan keinginan pasar serta menambah referensi tentang desain-desain yang lebih bervariasi.

c. Anggota Komunitas Jayengan Kampung Permata (JKP) yang mayoritas merupakan pelaku industri rumahan dan usaha kecil menghadapi keterbatasan teknologi produksi yang belum sebanding dengan perusahaan besar. Meskipun demikian, para pengrajin dan pedagang permata tetap menekankan kualitas produk yang tidak kalah dengan produk luar, harga yang lebih terjangkau, serta ciri khas perhiasan bergaya Jawa sebagai keunggulan kompetitif. Dalam konteks ekonomi digital, ketahanan usaha tidak hanya bergantung pada relasi sosial, tetapi juga pada kemampuan beradaptasi dengan teknologi digital. (Shatila et al., 2025) menegaskan bahwa inklusi digital berkontribusi pada

peningkatan ketahanan usaha melalui diversifikasi saluran penjualan, efisiensi pemasaran, dan akses informasi pasar. Sejalan dengan hal tersebut, sebagian anggota Komunitas JKP telah memanfaatkan media digital, seperti *WhatsApp* dan media sosial, untuk promosi dan komunikasi dengan konsumen. Meskipun pemanfaatannya masih bersifat individual dan belum terkelola secara terstruktur, komunitas JKP berpotensi menjadi wadah pembelajaran kolektif dalam meningkatkan literasi digital anggotanya. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital dapat memperkuat daya saing dan keberlanjutan usaha permata di Kampung Jayengan tanpa menghilangkan identitas lokal yang dimiliki.

4. Simpulan

Komunitas JKP terbentuk dengan tujuan untuk menyatukan potensi yang dimiliki oleh para pengrajin dan pedagang permata yang berada di Kampung Jayengan. Pembentukan komunitas digunakan para pengrajin dan pedagang permata sebagai wadah dalam mengintegrasikan agar bisa berkembang bersama dalam sebuah komunitas yang solid dan saling mendukung. Terbentuknya Komunitas JKP memiliki dampak tersendiri bagi para pedagang permata dan masyarakat sekitar terutama masyarakat Kampung Jayengan.

Dampak yang diperoleh para pedagang adalah terjalinnya kerja sama antar para pedagang serta pertukaran informasi antar pedagang, dan dampak yang didapat oleh masyarakat sekitar berupa membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan perekonomian lokal. Globalisasi memberikan tantangan tersendiri bagi komunitas ini seperti rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan usaha, ketertinggalan dalam desain produk, dan keterbatasan teknologi. Meski begitu, JKP berupaya bertahan dengan berbagai strategi, seperti menginisiasi sekolah kejuruan untuk pengrajin muda, memanfaatkan platform digital untuk mengikuti tren desain global, dan menekankan kualitas serta keunikan produk lokal meskipun dengan teknologi sederhana.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ketersediaan data tertulis dan dokumentasi formal terkait sejarah komunitas, aktivitas internal, serta pencatatan ekonomi JKP. Sebagian besar informasi diperoleh melalui ingatan dan pengalaman para pelaku komunitas, sehingga sangat bergantung pada narasi lisan. Kondisi ini membatasi penelusuran data secara kronologis dan komparatif, serta menyulitkan verifikasi terhadap perkembangan komunitas dari waktu ke waktu. Keterbatasan tersebut menunjukkan pentingnya pengarsipan dan dokumentasi komunitas sebagai bagian dari penguatan kelembagaan.

Keterbatasan data tertulis ini sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan, khususnya yang berfokus pada pendokumentasian sejarah komunitas, sistem kerja internal, serta inovasi usaha yang berkembang di JKP. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji strategi regenerasi pengrajin, pengembangan desain produk, dan pemanfaatan teknologi digital secara lebih terstruktur sebagai respons terhadap tantangan globalisasi. Dengan demikian, kajian mengenai JKP tidak hanya berhenti pada deskripsi komunitas, tetapi dapat berkontribusi pada pengembangan model komunitas ekonomi kampung yang berkelanjutan.

5. Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas Jayengan Kampung Permata (JKP) masih memiliki sejumlah aspek penting yang dapat dikembangkan lebih lanjut diantaranya yaitu pertama, diperlukan upaya yang lebih terstruktur dalam mendorong regenerasi pengrajin permata. Keterlibatan generasi muda dapat diperkuat melalui kegiatan pelatihan, magang, atau pendampingan yang difasilitasi oleh komunitas bekerja sama dengan pemerintah daerah maupun lembaga pendidikan. Langkah ini penting untuk menjaga keberlanjutan keterampilan pengrajin serta mempertahankan identitas Kampung Jayengan sebagai sentra permata.

Kedua, komunitas JKP diharapkan dapat terus mendorong inovasi desain produk agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan selera pasar. Kolaborasi antara pengrajin, pedagang, dan desainer kreatif berpotensi menghasilkan produk yang tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga memiliki daya saing ekonomi yang lebih tinggi. Inovasi ini dapat menjadi strategi untuk memperluas segmentasi pasar, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Ketiga, pemanfaatan teknologi digital perlu diperkuat sebagai bagian dari pengembangan ekosistem kewirausahaan lokal. Penggunaan media sosial, platform pemasaran daring, serta sistem komunikasi digital dapat membantu meningkatkan efisiensi promosi dan memperluas jangkauan pasar. Dukungan berupa pelatihan literasi digital bagi anggota komunitas akan sangat membantu, terutama bagi pelaku usaha yang belum terbiasa dengan teknologi.

Terakhir, sinergi antara Komunitas JKP dan pemerintah daerah perlu terus dijaga dan ditingkatkan. Dukungan kebijakan, fasilitasi infrastruktur, serta program pendampingan yang tepat sasaran diharapkan mampu memperkuat peran komunitas sebagai penggerak ekonomi lokal yang berbasis solidaritas dan kearifan lokal. Dengan demikian, JKP tidak hanya berfungsi sebagai komunitas ekonomi, tetapi juga sebagai model pengembangan ekonomi kampung yang berkelanjutan.

Referensi

- Agustino, H. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara. *Jurnal Sospol*, 5(1), 142–164.
- Albar, K. (2025). Menuju Kemandirian Ekonomi Umat: Panduan Bisnis Plan dan Strategi Penetapan Harga Berbasis Syariah. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 67–80. <https://doi.org/10.30595/jppm.v9i1.23815>
- Aprilia, M. D., Humaedi, S., & Darwis, R. S. (2025). Evaluasi Program Pemberdayaan Pada Praktik Pekerjaan Sosial Dan Komunitas. *Share Social Work Journal*, 48–58.
- Birsyada, M. I., & Siswanta, S. (2019). Nilai Pendidikan Bisnis Pengusaha Perak HS Silver di Kotagede. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 8(1), 33–52. <https://doi.org/10.26740/jepk.v8n1.p33-52>
- Deviliana Sekar Kusuma Dewi. (2018). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Jayengan Kampoeng Permata sebagai Kampung Wisata Industri Kreatif*. Universitas Sebelas Maret.
- Elanissan, F. D., Astuti, W., & Mukaromah, H. (2022). Jayengan Kampung Permata (JKP) Sebagai Bagian Dari Program Wisata Kampung Tematik Di Surakarta. *Jurnal Desa-Kota*, 4 no 1, 38–52. <http://jurnal.uns.ac.id/jdk>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vxiY.4075>
- Lestari, R. Y., Faujan, T. F., Ahyani, Sari, M., Firdaus, M., Zidni Hudaya, A., Nuraini, I., & Nurafiani, D. (2025). Pemanfaatan Whatsapp Group “Pasar Online” Sebagai Media Jual Beli Masyarakat Modern Informasi Artikel. In *Jurnal Ekonomi Dan Ilmu-Ilmu Sosial* (Issue 3). <https://www.inilah.com/data-pengguna-media-sosial-indonesia>
- Lintang Praharyaning Suryono, Winny Astuti, & Murtanti Jani Rahayu. (2017). Tingkat Kesiapan komponen wisata kreatif jayengan kampoeng permata berdasarkan stakeholder. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 7(1), 43–51.
- Mulyasari, R., Maizida, K., & Purwandani, I. (2024). Peran Komunitas Seni dan Budaya dalam Pengembangan Desa Mandiri Budaya di Desa Ekowisata Pancoh. *Tourisma: Jurnal Pariwisata*, 5(1), 20. <https://doi.org/10.22146/gamajts.v5i1.87338>
- Nurchayono, O. H. (2017). Kapasitas Komunitas Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Pedesaan. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, Dan Antropologi*, 1.
- OECD. (2023). *What is the social and solidarity economy? A review of concepts*. <https://doi.org/10.1787/dbc7878d-en>
- Olson, M. (1965). *The logic of collective action*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Pradnyasari, I. G. A. N., Wardani, K. D. K. A., & Gorda, A. A. Ngr. E. S. (2023). Perancangan Media Sosial sebagai Sarana Promosi dan Edukasi Kain Tenun Songket Sidemen. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(2), 377. <https://doi.org/10.30595/jppm.v7i2.11404>
- Purnamasari, I., Akbar, M., Zakiah, N., Mirnawati, S., Aditya, D., Hardinandar, F., & Rizka, M. (2025). Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Pada Kalangan Remaja Di Sma Negeri 2 Woha Kabupaten Bima. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.52266/taroa.v2i2.2911>

- Setiawati, S., Dwiyo, Y., & Mustangin. (2024). Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Meningkatkan Kapasitas Masyarakat Akan Potensi Wisata Di Desa Wisata Babulu Laut. *Share: Social Work Journal*, 231–238.
- Shatila, K., Aránega, A. Y., Soga, L. R., & Hernández-Lara, A. B. (2025). Digital literacy, digital accessibility, human capital, and entrepreneurial resilience: a case for dynamic business ecosystems. *Journal of Innovation & Knowledge*, 10(3), 100709. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2025.100709>
- Siregar, R. A., & Irfan, M. (2025). Pendekatan Komunikasi Interpersonal Dalam Intervensi Pekerjaan Sosial: Kajian Konseptual Dan Literatur. *Share Social Work Journal*, 15(1), 1–8.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukanto, S. (2017). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Umbase, R. S., Kartini, N. W., & Mesra, R. (2024). Peran Komunitas Lokal dalam Mempromosikan Keberlanjutan Usaha Pedagang Kecil di Desa Mopolo. *Journal of Sociology Research and Education*, 5(1). <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i1.9914>
- Woolcock, M. (1998). Social capital and economic development: Toward a theoretical synthesis and policy framework. *Theory and Society*, 27(2), 151–208. <https://doi.org/10.1023/A:1006884930135>